

POLA INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI MANIFESTASI HIJAB PADA RUMAH TINGGAL KETURUNAN ARAB DI KELURAHAN PASAR KLIWON

Ronim Azizah¹⁾, Ria Hapsari Putri²⁾

^{1,2)} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta
E-mail: ronimazizah@gmail.com

Abstrak

Sistem social terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi antar sesama manusia menurut pola-pola tertentu berdasarkan tata kelakuan. Interaksi sosial dalam Islam diistilahkan sebagai *hablumminannas* sebagai bagian dari *hablumminallah* dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Hijab adalah salah satu budaya Islam sedangkan negara Indonesia merupakan tempat paling banyak penganut ajaran Islam, oleh karenanya dapat diasumsikan hijab sangat dominan mempengaruhi rumah Arab di Pasar Kliwon. Untuk mendapatkan konsep hijab pada rumah Arab maka penelitian ini menggunakan metode *purposif sampling* yaitu beberapa sampel rumah Arab di kelurahan Pasar Kliwon dengan usia bangunan diatas 50 tahun. Pola interaksi sosial pada rumah Arab akan diidentifikasi berdasarkan kegiatan antara tamu dan penghuninya yang membentuk tata ruang. Pembahasan manifestasi *hijab* pada rumah Arab di Pasar Kliwon dilakukan dengan studi pustaka yaitu: (1) sumber-sumber dari dokumen tekstual; (2) sumber-sumber dari dokumen gambar; dan (3) sumber-sumber dari dokumen artefaknya. Pada akhir pembahasan, menghasilkan simpulan yang mengungkapkan bahwa pola interaksi sosial mampu mewujudkan konsep *hijab* pada rumah Arab di kelurahan Pasar Kliwon.

Kata kunci: hijab; interaksi sosial; rumah Arab

PENDAHULUAN

Komunitas Arab Di Pasar Kliwon

Perkampungan Arab di Surakarta menempati tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan Semanggi dan Kelurahan Kedung Lumbu. Perkampungan Arab berada disebelah timur tembok Baluwarti Kraton Surakarta. Perkampungan Arab terletak di Pasar Kliwon yang dibangun sejak masa kolonial, sebagai sistim permukiman bagi keturunan Arab segera setelah selesainya perang Diponegoro (1825-1830).

Kedudukan etnis Arab sebagai orang asing yang berada di luar system sosia l masyarakat Jawa, permukimannya dikelompokkan di daerah tertentu serta terpisah dari penduduk lainnya. Pemukiman orang-orang Arab di Pasar Kliwon juga disebabkan oleh tarikan migran yang datang dalam kelompoknya sendiri mempunyai latarbelakang budaya yang sama sehingga terbentuk suatu perkampungan yang khusus dihuni oleh etnis Arab. Perkampungan Arab di Pasar Kliwon masih terasa sekali lingkungan etnis yang bersangkutan, tetapi perkampungan itu telah berkembang menjadi perkampungan heterogin dimana selain golongan keturunan Arab dan penduduk Jawa juga bermukim warga keturunan Cina (Nurhandiantomo, 2004).

Penduduk pada kelurahan Pasar Kliwon sejumlah 7172 jiwa, 3474 orang laki-laki dan 3698 orang perempuan. Jumlah kepala keluarga yang ada sebesar 1327 jiwa (Laporan Monografi Dinamis Kelurahan Pasar Kliwon, September 2010). Dari total penduduk tersebut terbagi atas warga keturunan Arab, Cina dan Jawa. Dan komunitas Arab merupakan keturunan asing terbesar dibandingkan komunitas Cina. (Lihat tabel 1.1)

Tabel 1. Jumlah Warga Di Kelurahan Pasar Kliwon

Warga	Dewasa		Anak	
	L	P	L	P
1. Cina	90	21	14	10
2. Lainnya (Arab dan Jawa)	745	881	82	67
Jumlah	835	802	96	77

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kelurahan Pasar Kliwon, September 2010

Pengertian Hijab

Islam bukan saja agama, namun Islam juga dasar kebudayaan. Islam adalah segala sesuatu yang melingkupi semua kehidupan umat manusia, dengan demikian Islam dapat dikategorikan sebagai *way of life* atau cara (sikap) hidup. Hijab sebagai ajaran yang mengatur tata kelakuan menurut ajaran islam. Dalam Al Qur'an menyatakan, "*Katakanlah (wahai Muhammad) kepada orang laki-laki yang beriman : hendaknya mereka menahan (sebagian) dari pandangan mata mereka, memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang mereka perbuat*" (Q.S. An-Nur : 30). Hijab dalam ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki dilarang berlama-lama memandang perempuan untuk menghindari terjadinya fitnah. Dalam arti tidak bercampur baur antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya pada kondisi ini hijab merupakan adab atau sikap bergaul antar laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada ayat lain juga dijelaskan "*Jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para isteri iNabi SAW), maka mintalah dari balik hijab. Cara ini lebih mensucikan hatimu dan hati mereka.*" (Q.S. Al Ahzab: 53). Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi SAW, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang.

Dalam Arsitektur Islam (Michell, 1995), wujud lingkungan binaan yang menjadi produk arsitektur itu tersusun atas 2 komponen utama, yaitu elemen fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Elemen fisik terbagi menjadi 3 (tiga) elemen utama (Hoag, 1987), yaitu: (1) elemen fisik permanen (misal: dinding, lantai, atap, plafon, jendela); (2) elemen fisik semi permanen (misal: meja, kursi, almari, lukisan, tanaman); dan (3) elemen fisik non permanen (misal: suara, cahaya, angin, suhu, uap, udara, kelembaban). Sementara untuk elemen non-fisik meliputi faktor-faktor yang terkait dengan niat, perilaku dan aktifitas pengguna untuk mewujudkan keselamatan dunia-akhirat (Qomarun, 2004).

Interaksi Sosial¹⁾

Interaksi sosial dapat terjadi bila memenuhi dua aspek yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Suatu komunikasi sosial berlangsung didahului dengan kontak sosial, sebaliknya dalam terjadinya kontak sosial belum tentu terjadi komunikasi sosial. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer dimana individu yang terlibat melakukan kontak langsung (*face to face*) sedangkan sifat sekunder dimana individu melakukan hubungan memerlukan perantara atau alat komunikasi tertentu .

Kontak sekunder terbagi dua yaitu kontak sekunder langsung dimana hubungan antara 2 (dua) individu melalui perantara (alat komunikasi) sedangkan kontak sekunder tidak langsung dimana hubungan antara 3 (tiga) individu melalui perantara (alat komunikasi) yaitu maksud/pesan dari individu A kepada individu B disampaikan melalui individu C.

Setiap proses sosial yang mewujudkan dinamika tertentu dan tergantung dari kondisi dan situasi maupun zaman yang meliputi seluruh dinamika masyarakat. Proses sosial sebagai perubahan dan pengembangan kehidupan masyarakat mempunyai kekhasan dan kuniikan tertentu.

RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan kondisi permukiman di Pasar Kliwon yang merupakan masyarakat heterogin maka proses sosial yang terbentuk juga beragam. Proses social adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila pelaku social saling bertemu. Interaksi social merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi social tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Warga keturunan Arab menerapkan ajaran islam sebagai cara hidup sehingga masih mempertahankan budaya hijab. Oleh karenanya perlu dikaji sejauhmana proses dan pola interaksi sosial warga keturunan Arab serta tata ruang pada rumah tinggal keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kualitatif-rasionalistik. yaitu berawal dari teori yang dikembangkan ke empiris, yaitu kepada obyek yang akan diteliti. Selanjutnya, dari kasus itu

¹⁾Prof. Dr. Soerjono Soekanto, MA, SH dalam <http://elearning.gunadarma.ac.id>

dikembalikan lagi ke ranah konsep (abstrak) untuk mendapatkan pengetahuan substansif dan parameter-parameternya, dan dilanjutkan lagi ke lapangan (empiris) untuk mendapatkan data-data penelitian berikutnya. Setelah mendapatkan data penelitian, maka dilakukan tahap analisis, berdasarkan parameter-parameter yang telah ditetapkan.

Metode pengumpulan data menggunakan metode *purposif sampling* karena data rumah arab yang diambil sampel adalah rumah dengan usia bangunan diatas 50 tahun dan mayoritas terdapat di kelurahan Pasar Kliwon. Berdasarkan pertimbangan sifat tertutup yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Arab maka sampel rumah yang aksesibel saja yang akan diteliti (Lihat gambar 1 dan gambar 2)

Pengolahan data awal akan meliputi: i) penyuntingan (*editing data*); ii) pengkodean (*coding data*); iii) tabel induk (*master sheet data*). Setelah penyusunan tabel induk selesai, maka dilanjutkan dengan langkah analisis yang berupa pengolahan data lapangan untuk menghasilkan temuan. Tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi temuan lapangan yang akan menghasilkan sebuah konsep hijab pada rumah tinggal keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Kelurahan Pasar Kliwon, 2007

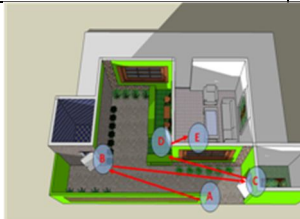
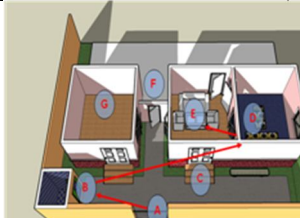
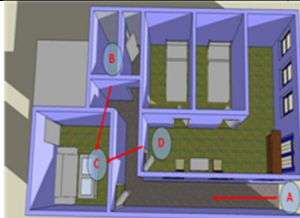


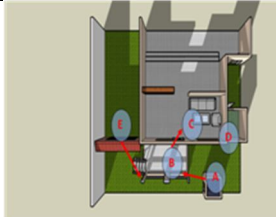
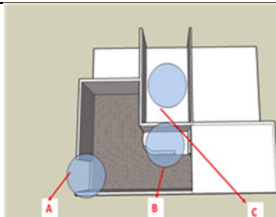
Gambar 2. Peta Sebaran Sampel Rumah Kelurahan Pasar Kliwon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survey lokasi yang telah dilakukan maka diperoleh 5 sampel rumah Arab di kelurahan Pasar Kliwon yang aksesibel untuk di observasi. Hasil temuan dibagi atas dua jenis yaitu alur kegiatan penghuni dan tamu dan tata ruang rumah.

Tabel 2. Identifikasi Kegiatan Penghuni dan Tamu, Jenis Ruang, Pola Interaksi dan Tata Ruang

Sampel Rumah	Alur Kegiatan Tamu	Alur Kegiatan Penghuni	Jenis ruang	Pola Interaksi Tamu dan Penghuni	Tata Ruang
 <p>Rumah 1</p>	<p>Tamu sekeluarga A → B → C → D → E</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh sesama jenis A → B → C → D → E</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh lain jenis A → D → E</p>	<p>A</p> <p>↓</p> <p>Pintu Di Mushola</p>	<p>A = Pagar B = Kamar Mandi C = Mushola D = Teras depan E = Ruang Tamu</p>	<p>a. apabila tamunya adalah berkeluarga maka suami dan istri dapat melakukan interaksi secara bersamaan. Hal ini dilakukan dengan alasan jika tamu datang bersama muhrimnya maka tuan rumah baik suami atau istri dapat berinteraksi sehingga tidak terjadi fitnah.</p> <p>b. apabila tamunya adalah seorang laki-laki atau perempuan maka penghuni rumah tidak bisa secara langsung berinteraksi tetapi tamu harus mengucap salam melalui pagar depan atau teras depan sehingga dari suaranya dapat diketahui jenis tamu. Apabila tamu yang datang laki-laki maka yang berhak menemui adalah suami atau sebaliknya. Tetapi jika suami tidak ada di rumah maka tamu hanya diperbolehkan masuk di teras depan dan istri hanya menjawab pesan dari balik pintu ruang tamu. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari fitnah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Adanya teras depan sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar Pintu sebagai pembatas antara ruang tamu dan ruang dalam
 <p>Rumah 2</p>	<p>Tamu sekeluarga A → B → C → D</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh sesama jenis A → B → D → E</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh lain jenis A → C → E</p>	<p>A</p> <p>↙ ↘</p> <p>F G</p>	<p>A = Pagar B = Kamar Mandi C = Teras Depan D = Mushola E = Ruang Tamu F = Pintu Samping G = Rumah Induk</p>	<p>1. apabila tamunya adalah seorang laki-laki atau perempuan maka penghuni rumah tidak bisa secara langsung berinteraksi tetapi tamu harus mengucap salam melalui pagar depan atau teras depan sehingga dari suaranya dapat diketahui jenis tamu. Apabila tamu yang datang laki-laki maka yang berhak menemui adalah suami atau sebaliknya. Tetapi jika suami tidak ada di rumah maka tamu hanya diperbolehkan masuk di teras depan dan istri hanya menjawab pesan dari balik pintu ruang tamu. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari fitnah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Terpisahnya antara ruang induk dan ruang tamu Pintu sebagai pembatas antara ruang tamu dan ruang dalam
 <p>Rumah 3</p>	<p>Tamu sekeluarga A → B → C</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh sesama jenis A → B → C</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh lain jenis A → D</p>	<p>D → C</p>	<p>A = Pagar B = Kamar Mandi C = Ruang Tamu D = Ruang Dalam</p>	<p>1. apabila tamunya adalah seorang laki-laki atau perempuan maka penghuni rumah tidak bisa secara langsung berinteraksi tetapi tamu harus mengucap salam melalui pagar depan atau teras depan sehingga dari suaranya dapat diketahui jenis tamu. Apabila tamu yang datang laki-laki maka yang berhak menemui adalah suami atau sebaliknya. Tetapi jika suami tidak ada di rumah maka tamu hanya diperbolehkan masuk di teras depan dan istri hanya menjawab pesan dari balik pintu ruang tamu. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari fitnah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Terpisahnya antara ruang induk dan ruang tamu

 <p>Rumah 4</p>	<p>Tamu sekeluarga A → B → C</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh sesama jenis A → B → C</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh lain jenis B → C</p>	<p>E → B</p>	<p>A = Kamar Mandi B = Teras Depan C = Ruang Tamu D = Mushola (kondisi mushola tidak terawat sehingga tidak difungsikan) E = Garasi</p>	<p>c. Apabila tamunya kerabat dekat maka langsung memasuki rumah induk melalui pintu samping selain itu pintu samping juga digunakan sebagai akses penghuni rumah menuju ruang dalam sehingga tidak perlu melewati ruang tamu.</p> <p>d. tamu harus melakukan wudhu di kamar mandi dan sholat sunnah di mushola atau sekedar buang hadast. Setelah selesai menunaikan sholat sunnah atau buang hadast kecil maka tamu terlebih dahulu menunggu di teras depan. Ketika tuan rumah sudah siap maka tamu dipersilakan menuju ruang tamu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Adanya teras depan sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar Tirai pada pintu antara ruang tamu dan ruang keluarga
 <p>Rumah 5</p>	<p>Tamu sekeluarga A → B → C</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh sesama jenis A → B → C</p> <p>Tamu Lk/Pr ditemui oleh lain jenis B → C</p>	<p>A → B</p>	<p>A = Pagar B = Teras Depan C = Ruang Tamu</p>	<p>d. tamu harus melakukan wudhu di kamar mandi dan sholat sunnah di mushola atau sekedar buang hadast. Setelah selesai menunaikan sholat sunnah atau buang hadast kecil maka tamu terlebih dahulu menunggu di teras depan. Ketika tuan rumah sudah siap maka tamu dipersilakan menuju ruang tamu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Adanya teras depan sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar Tirai pada pintu antara ruang tamu dan ruang keluarga

Berdasarkan tabel tersebut diatas maka dapat dijelaskan bahwa ditemukan proses interaksi sosial yang sangat ditentukan oleh jenis tamu berdasar gender dan tata laku sesuai ajaran islam. Berikut ini pembahasan terhadap pola interaksi sosial dan penerapan hijab:

Tabel 3. Pola Interaksi Sosial Dan Penerapan Hijab

Konsep Hijab	Pola Interaksi Sosial	Penerapan Hijab
<ol style="list-style-type: none"> Hijab Non Fisik, disebutkan dalam Al Qur'an (Q.S. An-Nur : 30). ".....hendaknya mereka menahan (sebagian) dari pandangan mata mereka," berupa elemen non-fisik (sikap, perilaku dan aktifitas). Hijab Fisik disebutkan dalam Al Qur'an (Q.S. Al Ahzab: 53): "<i>Jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para isteri Nabi saw), maka mintalah dari balik hijab....</i>" berupa elemen fisik (struktur dan perabot) 	<ol style="list-style-type: none"> Pola kontak langsung atau bersifat primer jika melakukan kontak dengan sesama jenis. Pola kontak melalui media atau tidak langsung atau bersifat sekunder jika melakukan kontak dengan beda jenis. 	<p>Hijab non fisik (pola interaksi primer dan sekunder)</p> <p>Hijab fisik (pemisahan/pembatasan ruang publik dan privat)</p>

KESIMPULAN

Hijab sebagai tata laku menurut ajaran Islam yang melarang laki-laki bertemu, berkomunikasi dan berbaur dengan perempuan bukan muhrim sangat ketat diterapkan pada proses interaksi sosial warga keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon. Sikap hidup berdasarkan ajaran islam juga sangat kuat diterapkan dengan aktifitas sholat sunah yang menjadi kebiasaan setiap tamu yang berkunjung.

Pola interaksi sosial yang ditemukan berupa pola kontak langsung/primer dan pola melalui media/sekunder sebagai keunikan dan menjadi ciri khas hijab non fisik pada rumah tinggal keturunan Arab Di Kelurahan Pasar Kliwon.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2007), *Al Qur'anulkarim, Al Qur'an*, Terjemah Per Kata, Type Hijaz, Syaamil Al Qur'an, Bandung, Indonesia.
- Nurhandiatomo, Dr, 2004, *Hukum Reintegrasi Sosial: Konflik-Konflik Sosial Pri-Non Pri Dan Hukum Keadilan Sosial*, Muhammadiyah University Press.
- Hoag, J. D. (1987). *Islamic Architecture: History of World Architecture*, Rizolli, New York.
- Michell, George (1995). *Architecture of the Islamic World*, Thames and Hudson Ltd, London.
- Qomarun, (2004). *Eksplorasi Tentang Islam, Arsitektur dan Arsitektur Islami. Studi Kasus Pada Lingkungan Binaan Di Kampus UMS*, Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Islam, UMS, Surakarta.
- Soekamto, Soerjono, Prof. Dr. MA, SH, *Proses-Proses Sosial Dan Interaksi Sosial*, Bab 3 Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar.pdf, diakses 16 April 2012, http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/bab3_proses-proses_sosial_dan_interaksi_sosial.pdf